

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang paling sering ditangani di seluruh dunia. Stunting mungkin didefinisikan sebagai kondisi di mana balita memiliki ukuran badan yang lebih pendek atau lebih rendah dari umurnya. Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis pada balita yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear (RPL). Menurut WHO Child Growth Standard stunting didasarkan pada pengukuran panjang badan atau tinggi badan menggunakan batas Z score dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U)  $< -2$  SD (Ernawati, 2020).

Berdasarkan data stunting menurut World Health Organization Pada tahun 2022 jumlah balita yang mengalami stunting di seluruh dunia mencapai sekitar 148,1 juta anak atau setara dengan 22,3 % dari total balita dibawah usia lima tahun (WHO dan Bank, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), melalui Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada balita di tahun 2022 tercatat sebesar 21,6%. Angkanya mengalami penurunan 2,8 % dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar 24,4%. Namun stunting Indonesia juga lebih tinggi dibanding sejumlah negara Asia Tenggara Provinsi Nusa Tenggara Timur

merupakan provinsi dengan angka stunting tertinggi. Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Prevalensi Stunting di Provinsi NTT tahun 2023 sebesar 37,9%, yang tertinggi adalah Kabupaten TTS (50,1%) dan terendah Kabupaten Ngada (21,3%) dan Kota Kupang berada di urutan ke 5 terendah dengan 29,9% atau lebih tinggi satu angka dari target 28,5% tahun 2024. Sementara prevalensi stunting Kota Kupang per Agustus 2024, berdasarkan ePPGBM. Kota Kupang prevalensinya 18,4% atau 4086 anak stunting. Kecamatan Kelapa Lima 24,9% atau 942 anak stunting, Maulafa 19,8% atau 1086 anak stunting, Kota Raja 19,5% atau 381 anak stunting, Oebobo 18,3% atau 773 anak stunting, Alak 14,9% atau 791 anak stunting dan Kota Lama 7,7% atau 113 anak stunting. Sesuai data ePPGBM ini, Prevalensi Stunting di Kota Kupang per Agustus 2024 sebesar 18,4%, yang tertinggi adalah Kecamatan Kelapa Lima dengan 24,9% dan terendah Kecamatan Kota Lama dengan 7,7% atau 113 anak stunting (Survey Kesehatan Indonesia, 2024).

Leukosit berasal dari bahasa Yunani yaitu leukos yang berarti putih dan cytos yang berarti sel. Leukosit adalah unit yang aktif dan sistem pertahanan tubuh (Armah et al., 2024). Kadar normal sel darah putih yaitu pada bayi kurang dari satu tahun (9.000 - 30.000 sel/mm'), anak usia 1 sampai 2 tahun (6.000-17.000 sel/mm'), anak usia 2 sampai 12 tahun (4.500-13.500 sel/mm'), sedangkan pada wanita dan pria dewasa (4.500-10.000 sel/mm'). Berdasarkan morfologinya terdapat 5 jenis sel leukosit yang terdiri dari limfosit, monosit, neutrofil, eosinofil, dan basofil dapat ditunjukkan sebagai nilai presentase atau nilai absolut. Nilai absolut

leukosit menunjukkan respon mendular terhadap stimulasi inflamasi, yang di anggap lebih penting dan infotmatif daripada nilai relatif atau presentase. Leukositosis atau peningkatan jumlah leukosit biasanya menunjukkan infeksi, tetapi juga dapat terjadi pada beberapa kondisi klinis penyakit inflamsi non infeksi, seperti keganasan dan autoimun. Selain itu dalam beberapa kasus sepsis jumlah leukosit dapat normal atau menurun, yang dikenal sebagai leukopenia. Oleh karena itu, leukosit total memiliki spesifitas yang rendah dan tidak efektif sebagai biomarker sepsis (Endharti et al., 2023).

Data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya tentang jumlah leukosit pada anak stunting menunjukkan bahwa jumlah leukosit tinggi sebanyak 9 sampel (25,7%) dan jumlah leukosit normal 12 sampel (85,7%) yang berarti bahwa dalam 21 sampel anak penderita stunting lebih banyak diperoleh jumlah leukosit abnormal (Prasasti et al., 2024).

Data yang diperoleh dari penelitian tentang jumlah leukosit di dapatkan leukosit tinggi sebanyak 19 sampel (57,5%) dan 14 sampel (42,5%) memiliki kadar leukosit normal Kadar leukosit dapat dikatakan tinggi apabila kadar leukosit pada tubuh sebanyak  $>10$  ribu/mm<sup>3</sup>, normal 4 – 10 ribu/mm<sup>3</sup> dan dikatakan rendah  $< 4$  ribu/mm<sup>3</sup> (Herawaty & Rahma, 2023).

Penyakit infeksi dan status gizi dapat mempengaruhi satu sama lain yaitu saat anak terkena infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, tubuh juga bisa kesulitan menyerap nutrisi bahkan bisa mengganggu

absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolit. Sebaliknya asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu saat hamil, akses lingkungan dan air bersih yang tidak memadai, serta hygiene yang buruk dapat menyebabkan penyakit infeksi yang akan mengakibatkan malabsorpsi gizi dan berdampak pada pertumbuhan anak. Pada seseorang yang mengalami infeksi atau kerusakan jaringan, tubuh akan merespons dengan meningkatkan jumlah leukosit atau leukositosis. Sebaliknya, penurunan jumlah leukosit atau leukopenia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti stres yang berlangsung lama, infeksi virus, paparan radiasi, penyakit sistemik, dan faktor lainnya. Untuk melihat jumlah leukosit dapat dilakukan berbagai pemeriksaan laboratorium, salah satunya adalah pemeriksaan darah lengkap. (Prasasti et al., 2024).

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“GAMBARAN JUMLAH LEUKOSIT PADA ANAK STUNTING DI PUSKESMAS BAKUNASE KECAMATAN KOTA RAJA”**.

## **B. Rumusan masalah**

Bagaimana gambaran jumlah leukosit pada anak stunting di Puskesmas Bakunase, Kecamatan Kota Raja Kota Kupang?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran jumlah leukosit pada anak stunting Puskesmas  
Bakunase, Kota Raja Kota Kupang.

## **2.Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jumlah leukosit pada anak stunting berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui jumlah leukosit pada anak stunting berdasarkan pekerjaan orang tua.
- c. Mengetahui jumlah leukosit pada anak stunting berdasarkan pengetahuan ibu.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis di bidang hematologi terkait pemeriksaan leukosit pada anak stunting

### **2. Bagi institusi**

Bahan informasi bagi institusi layanan kesehatan dan institusi pendidikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **3. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini berguna bagi masyarakat khususnya gambaran jumlah leukosit pada anak stunting dan sebagai informasi tambahan cara mencegah stunting.